



Analisis *Framing* model Entman pada Berita Republika tentang Gua Safarwadi: Antara Mitos Dan Rasionalitas

*Eko Agoes Setiawan

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Indonesia
ekoagoes@uinbanten.ac.id

*Penulis koresponden

Diajukan: 15-01-2026

Diterima: 19-03-2024

ABSTRACT: This study examines media *framing* of Muslim public belief in Safarwadi Cave, which is claimed to be able to “connect to Mecca,” as reported by Republika. Employing a qualitative approach and Robert Entman’s *framing* analysis model, the study explores how the media define the problem, diagnose its causes, make moral judgments, and propose remedies regarding this religious phenomenon. The primary data consist of a Republika news article. The findings indicate that Republika frames the belief in Safarwadi Cave as a socio-religious problem related to collective irrationality, attributing its persistence mainly to social conformity. The media emphasizes the value of rationality as an ideal standard, as well as critical awareness of unverified claims. This *framing* reveals an underlying tension between local religious traditions and modern scientific perspectives within Islamic media discourse, highlighting the influential role of the media in shaping public perceptions of spiritual myths.

KEYWORDS: media framing, religious myth, rationality, Safarwadi Cave, Republika

ABSTRAK: Penelitian ini menganalisis *framing* media terhadap kepercayaan masyarakat Muslim mengenai Gua Safarwadi yang diyakini dapat “tembus ke Makkah” dalam pemberitaan Republika. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis *framing* model Robert Entman, penelitian ini menelaah bagaimana media mendefinisikan masalah, mengidentifikasi penyebab, memberikan penilaian moral, serta menawarkan solusi atas fenomena tersebut. Data utama berupa teks berita Republika. Hasil analisis menunjukkan bahwa Republika membingkai kepercayaan terhadap Gua Safarwadi sebagai problem sosial-keagamaan yang berkaitan dengan irasionalitas kolektif umat, dengan konformitas sosial sebagai penyebab utama. Media menonjolkan nilai rasionalitas sebagai standar ideal, serta kesadaran kritis terhadap klaim yang tidak terverifikasi. Temuan ini menunjukkan adanya ketegangan antara tradisi religius lokal dan pendekatan ilmiah-modern dalam wacana media keagamaan, serta menegaskan peran strategis media dalam membentuk persepsi publik terhadap mitos spiritual.

KATA KUNCI: *framing* media, mitos religius, rasionalitas, Gua Safarwadi, Republika

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya dan kepercayaan lokal yang sangat kaya. Banyak mitos dan kepercayaan turun-temurun tetap hidup di kalangan masyarakat, termasuk yang terkait dengan hal-hal supernatural atau lokasi-lokasi sakral. Media massa, sebagai salah satu aktor penting dalam publik, memiliki peran besar dalam membentuk bagaimana masyarakat memahami, menilai, dan merespons kepercayaan-kepercayaan tersebut. maka Media massa berarti: “Semua jenis media yang berguna guna penyebaran informasi kepada khalayak dalam skala besar”. surat kabar maupun majalah, radio dan televisi ataupun media digital seperti situs web, blog, dan platform media sosial.¹

Media juga pelaku sosial aktif yang bisa berpengaruh terhadap pandangan dan sikap kolektif termasuk persepsi terhadap peristiwa sosial, ekonomi, politik hingga keagamaan. Salah satu strateginya dengan melakukan *framing*. Maksudnya ialah: “pemilihan beberapa aspek dari realitas yang dirasakan dan menjadikannya lebih menonjol dalam teks yang dikomunikasikan sedemikian rupa, untuk mempromosikan definisi masalah tertentu, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan rekomendasi penanganan untuk item yang dijelaskan”.² Media mengupayakannya dengan penonjolan unsur tertentu untuk menutupi lainnya.³ Oleh karena itu, kemungkinan akan ditemukan perbedaan penonjolan konteks dan topik yang dilakukan oleh satu massa media dengan yang lainnya dalam memberitakan sebuah peristiwa yang sama.⁴

Bagi Entman, *Framing* dilakukan dalam media massa tak sebatas penyampaian informasi peristiwa yang terjadi, tapi juga dimaksudkan agar

¹ Nur Rohman, “Media Massa sebagai Institusi Sosial: Peran, Pengaruh, dan Tantangan di Era Digital,” Universitas Wira Buana, February 13, 2025, <https://wirabuana.ac.id/artikel/media-massa-sebagai-institusi-sosial-peran-pengaruh-dan-tantangan-di-era-digital/>.

² Noni Saeful Fauto and Sutrisno, “Analisis Framing Media Digital Terhadap Pemberitaan Demonstrasi di Indonesia,” *Medium* 13, no. 2 (December 8, 2025): 187–204, <https://doi.org/10.25299/medium.v13i2.24996>.

³ Willem Halffman, “Frames: Beyond Facts Versus Values,” in *Environmental Expertise: Connecting Science, Policy and Society*, ed. Esther Turnhout, Willem Halffman, and Willemijn Tuinstra (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), 36–57, <https://doi.org/10.1017/9781316162514.004>.

⁴ Da Scheufele, “Framing as a Theory of Media Effects,” *Journal of Communication* 49, no. 1 (1999): 103–22, <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1999.tb02784.x>.

bisa dipahami oleh masyarakat pembaca. Dengan penggunaan *selection* dan *salience* proses melalui seleksi beberapa aspek dari realitas dan dibikin lebih menonjol dalam komunikasi sehingga definisi masalah tertentu, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan rekomendasi penanganan untuk hal atau peristiwa yang dijelaskan bisa tersampaikan.⁵

Salah satu fenomena keagamaan di Indonesia terkini yang menarik perhatian adalah kepercayaan banyak Muslim bahwa Gua Safarwadi dapat tembus ke Makkah.⁶ Berita ini tidak hanya berbicara soal kepercayaan spiritual, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis, sosial, dan rasionalitas publik.⁷ Institusi ini sudah tidak berlaku sebatas instrumen penyebaran informasi tetapi telah diakui sebagai institusi sosial.⁸ Fungsinya sebagai institusi sosial semakin jelas. Kekuatannya bertumpu pada kapasitasnya dalam mempengaruhi pola pikir individu ataupun kelompok dalam masyarakat. bahkan kekuatannya melimpah hingga pembentukan norma sosial,

Beberapa penelitian akademik sebelumnya telah mempelajari *framing* media terhadap isu-isu keagamaan atau kepercayaan lokal. Misal: 1) Penelitian “Keterkaitan Budaya Mitos yang Dipercaya Masyarakat terhadap Pandangan Agama Islam” oleh Bayu Ramadhani & Nur Muhammad Ervan (UPI) menunjukkan bahwa mitos-mitos lokal sering terus dipercayai karena faktor budaya, lingkungan sosial, serta kurangnya verifikasi ilmiah dari Masyarakat.⁹ 2) Studi “Framing Nilai Perdamaian di

⁵ Robert M. Entman, “Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm,” *Journal of Communication* 43, no. 4 (1993): 51–58, <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>.

⁶ admin, “Gua Safarwadi Diklaim Tembus Hingga Mekkah, Muhammadiyah Serukan Dakwah Pencerahan,” *Muhammadiyah* (blog), February 11, 2025, <https://muhammadiyah.or.id/2025/02/gua-safarwadi-diklaim-tembus-hingga-mekkah-muhammadiyah-serukan-dakwah-pencerahan/>.

⁷ Muhyiddin Muhyiddin and A.Syalaby Ichsan, “Banyak Muslim Percaya Gua Safarwadi Bisa Tembus ke Makkah, Ini Kata Psikolog,” *Republika Online*, February 11, 2025, <https://republika.co.id/share/srif70483>.

⁸ Indira Fatra Deni Peranginangin, Putri Rahmadhani Lubis, and Muhammad Qusyairi Batubara, “Dinamika Media Massa dan Perubahan Sosial di Indonesia,” *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial* 9, no. 2 (December 29, 2025): 58–69, <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v9i2.26943>.

⁹ Bayu Ramadhani and Nur Muhammad Ervan, “Keterkaitan Budaya Mitos Yang Dipercaya Masyarakat Terhadap Pandangan Agama Islam,” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (October 31, 2023): 14–19, <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.4621>.

YouTube: Studi Tayangan ‘Login’ Bersama Pemuka Agama Indonesia” oleh Dede Setiawan menganalisis bagaimana media digital membingkai isu agama dan toleransi antaragama menggunakan pendekatan *framing* (model Pan & Kosicki). Penelitian tersebut menekankan bahwa *framing* melalui narasumber, nilai yang dipilih, serta cara penyajian isu sangat mempengaruhi persepsi publik terhadap toleransi dan konflik antaragama.¹⁰ 3) Penelitian “Ideologi Media dan Framing Pada Pemberitaan Perusakan Rumah Ibadah di Kompas dan Republika” oleh Farid Muthaqin, Hamdani M. Syam, dan Putri Wahyuni juga relevan: media Islam dan media umum diperlihatkan membawa ideologi tertentu dalam *framing* pemberitaan keagamaan, baik dalam pemilihan narasumber, cara menyajikan pelaku, korban, hingga solusi masalah.¹¹

Dari literatur tersebut, terlihat bahwa beberapa aspek yang sering dibahas adalah: bagaimana media memilih sudut pandang; bagaimana media menilai moralitas dari suatu isu keagamaan; bagaimana media menyajikan solusi; dan bagaimana pengaruh budaya/tradisi terhadap pemahaman masyarakat. Namun, meskipun ada penelitian tentang mitos budaya secara luas dan isu keagamaan dalam media, belum banyak penelitian yang secara spesifik menggabungkan *framing* media terhadap kepercayaan mitos lokal agama yang populer, psikologis, dan respons media Islam terhadap klaim-klaim supranatural seperti Gua Safarwadi.

Artikel ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa pemberitaan Republika mengenai kepercayaan Gua Safarwadi tidak sekadar menempatkannya sebagai fenomena budaya atau religius yang hidup di tengah masyarakat, melainkan juga sebagai isu yang perlu mendapat verifikasi dan diuji melalui pemikiran kritis. Posisi media dalam hal ini menjadi penting karena *framing* yang dibangun bukan hanya menggambarkan adanya tradisi yang dipercaya oleh sebagian umat, tetapi

¹⁰ Dede Setiawan, “Dialog Antar Iman dalam Ruang Media Baru: Studi pada Konten YouTube LOG IN,” *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 3, no. 1 (June 30, 2024): 63–74, <https://doi.org/10.59029/int.v3i1.30>.

¹¹ Farid Muthaqin, Hamdani M Syam, and Putri Wahyuni, “Ideologi Media dan Framing Pada Pemberitaan Perusakan Rumah Ibadah di Kompas dan Republika,” *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 2 (October 29, 2021): 63.

juga menegaskan perlunya pandangan rasional dan klarifikasi ilmiah agar masyarakat tidak terjebak dalam keyakinan mitos tanpa dasar.

Di sisi lain, analisis ini juga menyoroti adanya ketegangan antara tradisi atau kepercayaan lokal dengan pengetahuan ilmiah. Media, dalam membingkai isu ini, berperan sebagai mediator yang mencoba menyeimbangkan dua ranah tersebut: di satu sisi tetap menghormati keberadaan keyakinan masyarakat, tetapi di sisi lain juga menghadirkan pandangan akademis dan psikologis untuk mengajak publik berpikir lebih kritis.¹² Tegangan inilah yang menjadikan isu Gua Safarwadi bukan sekadar perdebatan spiritual, melainkan juga sebuah diskursus sosial yang mempertemukan ranah budaya, agama, dan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, *framing* yang dibangun Republika memiliki potensi besar dalam mempengaruhi persepsi publik terhadap mitos spiritual tersebut. Apakah ia akan dipahami sebagai bagian yang sah dari warisan kepercayaan religius, atau justru dianggap sebagai sesuatu yang perlu disalahkan, dikoreksi, bahkan dibantah, sangat bergantung pada cara media menyusun dan menonjolkan sudut pandangnya. Analisis ini pada akhirnya diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana media keagamaan seperti Republika memainkan peran penting dalam mengarahkan opini publik melalui strategi *framing* dalam pemberitaan mereka.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis: teoritis dalam memperluas kajian *framing* terhadap kepercayaan mitos religius di media Islam moderat; praktis dalam memberi masukan bagi media supaya lebih berhati-hati dalam *framing* isu-isu kepercayaan lokal agar tidak memperkuat misinformasi atau stigma, dan mendorong media untuk menyajikan klarifikasi ilmiah dengan cara yang sensitif terhadap konteks keagamaan masyarakat.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus

¹² L. David Ritchie, ed., "Metaphors and Framing Effects," in *Metaphor*, Key Topics in Semantics and Pragmatics (Cambridge: Cambridge University Press, 2013), 106–20, <https://doi.org/10.1017/CBO9781139136822.006>.

pada makna, konstruksi sosial, serta cara media membingkai suatu isu keagamaan, bukan pada pengukuran angka- angka statistic.¹³ Analisis *framing* dipilih karena mampu menguraikan bagaimana media, dalam hal ini Republika, menyusun narasi mengenai kepercayaan masyarakat terhadap Gua Safarwadi. Model *framing* yang digunakan adalah Robert Entman, yang menekankan pada empat dimensi utama: pendefinisian masalah (*define problems*), identifikasi penyebab (*diagnose causes*), penilaian moral (*make moral judgement*), serta rekomendasi atau saran perbaikan (*suggest remedies*).¹⁴

Data primer dalam penelitian ini berupa teks berita berjudul “*Banyak Muslim Percaya Gua Safarwadi Bisa Tembus ke Makkah, Ini Kata Psikolog*” yang dimuat dalam portal Republika pada 11 Februari 2025.¹⁵ Teks berita ini dianalisis secara mendalam dengan melihat struktur narasi, pemilihan narasumber, serta sudut pandang yang ditonjolkan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal akademik, artikel penelitian sebelumnya mengenai *framing* media dalam isu keagamaan, serta literatur yang membahas relasi antara mitos, budaya, dan rasionalitas. Kehadiran data sekunder ini berfungsi untuk memberikan landasan teoretis dan membandingkan temuan penelitian dengan kajian sebelumnya.

Secara teknis, proses analisis dilakukan dengan membaca teks berita secara berulang, mengidentifikasi kalimat atau paragraf kunci, lalu mengklasifikasikannya sesuai empat elemen *framing* Entman.¹⁶ Setelah itu, setiap elemen dianalisis untuk melihat bagaimana Republika menempatkan posisi kepercayaan Gua Safarwadi, baik dari sisi budaya, agama, maupun sains. Analisis juga mencermati diksi yang digunakan, pilihan kutipan narasumber, serta nada moral yang tersirat dalam teks.

Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami lebih jauh bagaimana media keagamaan membingkai isu yang

¹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014).

¹⁴ Riant Nugroho, *Komunikasi Publik Dan Analisis Framing* (Jakarta: Kencana, 2017).

¹⁵ Muhyiddin and Ichsan, “Banyak Muslim Percaya Gua Safarwadi Bisa Tembus ke Makkah, Ini Kata Psikolog.”

¹⁶ Entman, “Framing.”

berada di persimpangan antara tradisi spiritual dan rasionalitas ilmiah. Hasil analisis diharapkan dapat memperlihatkan konstruksi realitas yang dibangun oleh *Republika* dan sejauh mana konstruksi itu dapat memengaruhi cara publik menilai keberadaan mitos spiritual seperti Gua Safarwadi.

C. DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN

Proses

Artikel *Republika* berjudul “Banyak Muslim Percaya Gua Safarwadi Bisa Tembus ke Makkah, Ini Kata Psikolog” diterbitkan pada 11 Februari 2025. Dalam berita ini dipaparkan fenomena kepercayaan masyarakat Muslim terhadap Gua Safarwadi di Pamijahan, Tasikmalaya. Gua ini memiliki panjang 284meter dengan dua ujung pintu masuk dan keluar. Namun, banyak masyarakat meyakini gua tersebut dapat menembus langsung ke Makkah.

Kepercayaan ini dilengkapi dengan mitos,¹⁷ misalnya seseorang yang kehilangan kopiah haji di dalam gua dipercaya akan segera berangkat haji. Narasi lain juga menyebutkan adanya peziarah yang tersesat hingga terjebak di dalam gua. Fakta-fakta ini digambarkan sebagai fenomena sosial keagamaan yang terus bertahan dalam masyarakat.

Untuk memberi pandangan akademis, *Republika* menghadirkan seorang psikolog, Najwa (Konsultan Psikologi Pesantren Cendekia Amanah Depok dan Lulusan Universitas Airlangga Surabaya). Ia menilai bahwa kepercayaan kolektif tersebut dapat dijelaskan dengan *Teori Konformitas Sosial* Solomon Asch. Menurutnya, individu cenderung mengikuti kepercayaan kelompok meskipun tidak ada bukti empiris, sehingga mitos tetap bertahan karena dorongan sosial dan kebutuhan emosional umat. Psikolog ini juga menekankan perlunya berpikir kritis agar masyarakat tidak larut dalam keyakinan yang tidak terverifikasi.

Define Problems

Republika mengangkat isu bukan sekadar cerita lokal tentang gua,

¹⁷ Paul D'angelo, “Framing Theory and Journalism,” in *The International Encyclopedia of Journalism Studies* (New York: John Wiley & Sons Inc., 2019), <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/9781118841570.iejs0021>.

tetapi menekankan bahwa fenomena ini adalah problem keagamaan dan sosial yang signifikan. Hal ini tampak pada judul: “Banyak Muslim Percaya Gua Safarwadi Bisa Tembus ke Makkah, Ini Kata Psikolog” (Republika, 11 Februari 2025).

Kata “banyak Muslim percaya” menjadi pintu masuk *framing*: problemnya adalah *mass trust* yang dianggap keliru. Menurut Entman, media selalu memilih aspek tertentu dari realitas untuk menekankan *what's at stake* (apa yang dipertaruhkan) bagi audiens.¹⁸ Dalam konteks ini, Republika menekankan bahwa yang dipertaruhkan adalah rasionalitas umat Islam, sehingga berita diarahkan ke problem irasionalitas kolektif

Diagnose Causes

Republika menghadirkan narasi penyebab dengan mengutip psikologi. Pernyataannya: “Najwa... menyebut kepercayaan kolektif itu dapat dijelaskan dengan Teori Konformitas Sosial Solomon Asch. Individu cenderung mengikuti keyakinan kelompok meskipun tidak ada bukti empiris.”

Dengan mengutip teori psikologi sosial, Republika menekankan penyebab utamanya adalah konformitas dan sugesti kelompok. Dalam teori Entman, penyebab yang dipilih media biasanya sesuai dengan kerangka nilai yang ingin diusung.¹⁹ Alih-alih menyorot faktor lain seperti peran tokoh Agama lokal atau ekonomi ziarah, Republika mempersempit sebab pada faktor psikologis, sehingga publik diarahkan melihat masalah ini sebagai *deficit of rationality* umat.

Make Moral Judgement

Penilaian moral dalam teks berita terletak pada anjuran agar masyarakat tidak larut dalam kepercayaan tanpa verifikasi. Yaitu: “Masyarakat diminta untuk berpikir kritis, tidak serta-merta mempercayai klaim yang tidak terbukti secara ilmiah.”

Dengan demikian, nilai moral yang ditonjolkan adalah rasionalitas, verifikasi, dan modernitas. Entman menyebutkan bahwa penilaian moral

¹⁸ Entman, “Framing”; Scheufele, “Framing as a Theory of Media Effects.”

¹⁹ Eriyanto, *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (LKIS Pelangi Aksara, 2002).

selalu melekat pada *framing*: media bukan sekadar menyajikan fakta, tapi mengarahkan publik pada norma tertentu. Dalam hal ini, Republika mengedepankan standar akademik-rasional sebagai norma ideal umat Islam di era modern.

Suggest Remedies

Solusi yang ditawarkan adalah individual: berpikir kritis, melawan sugesti, dan mengedepankan logika. Republika menekankan bahwa masyarakat bisa menghindari irasionalitas dengan membangun kesadaran diri. Yaitu: “Najwa menegaskan perlunya berpikir kritis agar masyarakat tidak larut dalam keyakinan yang tidak terverifikasi.”

Menurut Entman, *remedies* selalu mengikuti *moral judgement*.²⁰ Setelah irasionalitas dikonstruksi sebagai masalah, maka solusi logisnya adalah rasionalitas. Namun, *framing* ini tampak terbatas karena hanya menekankan peran individu, tanpa menyinggung peran lembaga keagamaan atau tokoh masyarakat. Hal ini menunjukkan bias media ke arah solusi modern-psikologis dibandingkan solusi kultural-religius yang lebih kontekstual.

Fenomena kepercayaan terhadap Gua Safarwadi memiliki dimensi sosial yang kuat. Ziarah ke tempat yang dianggap keramat bukan hanya praktik spiritual, tetapi juga sarana mempererat identitas kolektif umat Muslim. Dalam kajian sosiologi agama di Indonesia, tradisi ziarah seperti ke makam wali atau situs religius diyakini sebagai bentuk pelestarian budaya sekaligus memperkuat solidaritas sosial.²¹ Kepercayaan terhadap situs keramat berfungsi sebagai sarana legitimasi identitas religius, terutama bagi kelompok yang ingin menjaga kesinambungan tradisi.²² Namun, dalam konteks masyarakat modern, praktik keagamaan berbasis mitos ini kerap menimbulkan ketegangan, karena berhadapan dengan

²⁰ Entman, “Framing”; Ritchie, “Metaphors and Framing Effects.”

²¹ Abdur Rozaki, *Menjadi Kyai: Perubahan Sosial Dan Kontestasi Politik Di Pedesaan Jawa* (Yogyakarta: LKIS, 2004); Suherman Arifin, “Pola Perubahan Ziarah Makam Sebagai Arena Sosial,” *At-Taqaddum* 12, no. 2 (November 30, 2020): 135–54, <https://doi.org/10.21580/at.v12i2.6354>.

²² M. Subchi, “Tradisi Ziarah Kubur Di Jawa: Antara Ritual, Budaya, Dan Identitas,” *Jurnal Penelitian Agama* 20, no. 2 (2019): 145–60; Henri Chambert-Loir, *Ziarah dan wali di dunia Islam* (Penerbit Serambi, 2007).

pandangan rasionalitas yang semakin menguat seiring dengan perkembangan pendidikan dan media digital.²³

Dari perspektif psikologi sosial, keyakinan pada gua yang diyakini dapat menembus Makkah dapat dipahami melalui kecenderungan sugesti (*suggestibility*) dan kepatuhan sosial (*conformity*). Penelitian psikologi sosial di Indonesia menunjukkan bahwa kepercayaan kolektif sering diperkuat oleh kebutuhan emosional masyarakat untuk merasa dekat dengan yang sakral, sehingga tradisi spiritual tertentu tetap bertahan meski tanpa dasar empiris.²⁴ Dalam konteks religius, keyakinan semacam ini memberi ketenangan batin dan rasa kedekatan dengan nilai transendental. Namun, dari sisi lain, ia berisiko melanggengkan sikap irasional apabila tidak diimbangi dengan sikap kritis yang harus dihindari berdasar QS. Al-An'am [6]: 136–140. Quran telah menekankan pentingnya berpikir, merenung, dan mencari bukti nyata dalam ciptaan Allah melalui QS. Yunus [10]: 100 dan QS. Al-Baqarah [2]: 164. Beberapa studi tentang perilaku religius masyarakat Indonesia juga menegaskan bahwa tradisi mistik sering dipertahankan. Pertimbangannya dari fungsi memenuhi kebutuhan psikologis akan makna hidup dan perlindungan spiritual.²⁵

D. PENUTUP

Berita Republika tentang Gua Safarwadi tidak semata memberitakan fenomena keagamaan lokal, melainkan membingkainya sebagai problem sosial yang berhubungan dengan rasionalitas umat Islam. Melalui strategi

²³ Zainuddin Maliki, *Agama priyayi* (Pustaka Marwa, 2004).

²⁴ Nur Syam, *Mistik Dan Spiritualitas Dalam Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: LKIS, 2005); Samidi Khalim, *Islam & spiritualitas Jawa* (RaSAIL Media Group, 2008); Muhammad Naqib Abdullah, "Personal Values and Cultural Resilience in Ziarah: Toward a Model of Sustainable Pilgrimage Culture in Indonesia," *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 4, no. 2 (December 29, 2025): 961–82, <https://doi.org/10.51214/biis.v4i2.1709>; Albertus Bagus Laksana, *Muslim and Catholic Pilgrimage Practices: Explorations Through Java* (Routledge, 2016); Damanhuri, Roibin, and Jamilah, "Dimensions of Spiritual Education in The Tradition of Grave Pilgrimage in Javanese Muslim Society," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 2 (May 24, 2025): 290–308, <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.61>.

²⁵ M Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Pustaka Alvabet, 2009); Hans A. Harmakaputra, "Muslim and Catholic Pilgrimage Practices: Explorations through Java: by Albertus Bagus Laksana," *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (July 30, 2015): 128–31, <https://doi.org/10.46567/ijt.v3i1.68>; Siti Rohwati and Hamdani, "The Dynamics of Power and Prosperity: An Interdisciplinary Study of Saint Pilgrimage in Indonesia," *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* 33, no. 1 (June 26, 2025): 215–40.

pemilihan aspek realitas, media ini menegaskan bahwa kepercayaan terhadap mitos gua merupakan bentuk konformitas sosial yang harus dikritisi. *Framing* yang dibangun menekankan irasionalitas sebagai masalah utama, konformitas sosial sebagai penyebab, rasionalitas sebagai nilai moral yang dijunjung, dan berpikir kritis sebagai solusi yang ditawarkan. Implikasinya ada ketegangan antara tradisi lokal dan pendekatan modern-psikologis dalam wacana keagamaan. Hal ini penting dicermati karena media massa berperan signifikan dalam memengaruhi persepsi publik. Dengan *framing* semacam ini, masyarakat dapat diarahkan untuk lebih kritis, namun di sisi lain, potensi kekayaan budaya dan religius lokal juga berisiko tereduksi menjadi sekadar mitos irasional. Oleh karena itu, riset lebih lanjut dapat diarahkan pada perbandingan *framing* media yang berbeda, misalnya antara media Islam dan media arus utama, atau pada analisis resepsi audiens terhadap berita-berita bertema religius dan kepercayaan lokal.

Sebagai rekomendasi, kajian ke depan sebaiknya juga melibatkan pendekatan interdisipliner, misalnya antropologi agama atau psikologi budaya, agar pemahaman terhadap dinamika sosial-religius masyarakat lebih utuh dalam ziarah gua safarwadi. Dengan demikian, analisis *framing* tidak berhenti pada level konstruksi media, tetapi juga menghubungkannya dengan praktik sosial dan kepercayaan sehari-hari sehingga ruang penelitian selanjutnya masih terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Naqib. "Personal Values and Cultural Resilience in Ziarah: Toward a Model of Sustainable Pilgrimage Culture in Indonesia." *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 4, no. 2 (December 29, 2025): 961–82. <https://doi.org/10.51214/biis.v4i2.1709>.
- admin. "Gua Safarwadi Diklaim Tembus Hingga Mekkah, Muhammadiyah Serukan Dakwah Pencerahan." *Muhammadiyah* (blog), February 11, 2025. <https://muhammadiyah.or.id/2025/02/gua-safarwadi-diklaim-tembus-hingga-mekkah-muhammadiyah-serukan-dakwah-pencerahan/>.
- Arifin, Suherman. "Pola Perubahan Ziarah Makam Sebagai Arena Sosial." *At-Taqaddum* 12, no. 2 (November 30, 2020): 135–54. <https://doi.org/10.21580/at.v12i2.6354>.
- Chambert-Loir, Henri. *Ziarah dan wali di dunia Islam*. Penerbit Serambi, 2007.

- Damanhuri, Roibin, and Jamilah. "Dimensions of Spiritual Education in The Tradition of Grave Pilgrimage in Javanese Muslim Society." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 2 (May 24, 2025): 290–308. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.61>.
- D'angelo, Paul. "Framing Theory and Journalism." In *The International Encyclopedia of Journalism Studies*. New York: John Wiley & Sons Inc., 2019. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/9781118841570.iejso021>.
- Entman, Robert M. "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm." *Journal of Communication* 43, no. 4 (1993): 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>.
- Eriyanto. *Analisis Framing ; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKIS Pelangi Aksara, 2002.
- Fauto, Noni Saeful, and Sutrisno. "Analisis Framing Media Digital Terhadap Pemberitaan Demonstrasi di Indonesia." *Medium* 13, no. 2 (December 8, 2025): 187–204. <https://doi.org/10.25299/medium.v13i2.24996>.
- Halffman, Willem. "Frames: Beyond Facts Versus Values." In *Environmental Expertise: Connecting Science, Policy and Society*, edited by Esther Turnhout, Willem Halffman, and Willemijn Tuinstra, 36–57. Cambridge: Cambridge University Press, 2019. <https://doi.org/10.1017/9781316162514.004>.
- Harmakaputra, Hans A. "Muslim and Catholic Pilgrimage Practices: Explorations through Java: by Albertus Bagus Laksana." *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (July 30, 2015): 128–31. <https://doi.org/10.46567/ijt.v3i1.68>.
- Khalim, Samidi. *Islam & spiritualitas Jawa*. RaSAIL Media Group, 2008.
- Laksana, Albertus Bagus. *Muslim and Catholic Pilgrimage Practices: Explorations Through Java*. Routledge, 2016.
- Maliki, Zainuddin. *Agama priyayi*. Pustaka Marwa, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Muhyiddin, Muhyiddin, and A.Syalaby Ichsan. "Banyak Muslim Percaya Gua Safarwadi Bisa Tembus ke Makkah, Ini Kata Psikolog." *Republika Online*, February 11, 2025. <https://republika.co.id/share/srif70483>.
- Muthaqin, Farid, Hamdani M Syam, and Putri Wahyuni. "Ideologi Media dan Framing Pada Pemberitaan Perusakan Rumah Ibadah di Kompas dan Republika." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 2 (October 29, 2021): 63.
- Nugroho, Riant. *Komunikasi Publik Dan Analisis Framing*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Peranginangin, Indira Fatra Deni, Putri Rahmadhani Lubis, and Muhammad Qusyairi Batubara. "Dinamika Media Massa dan Perubahan Sosial di Indonesia." *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial* 9, no. 2 (December 29, 2025): 58–69. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v9i2.26943>.
- Pranowo, M Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Pustaka Alvabet, 2009.
- Ramadhani, Bayu, and Nur Muhammad Ervan. "Keterkaitan Budaya Mitos Yang Dipercaya Masyarakat Terhadap Pandangan Agama Islam." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (October 31, 2023): 14–19.

- <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.4621>.
- Ritchie, L. David, ed. "Metaphors and Framing Effects." In *Metaphor*, 106–20. Key Topics in Semantics and Pragmatics. Cambridge: Cambridge University Press, 2013. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139136822.006>.
- Rohman, Nur. "Media Massa sebagai Institusi Sosial: Peran, Pengaruh, dan Tantangan di Era Digital." Universitas Wira Buana, February 13, 2025. <https://wirabuana.ac.id/artikel/media-massa-sebagai-institusi-sosial-peran-pengaruh-dan-tantangan-di-era-digital/>.
- Rohwati, Siti, and Hamdani. "The Dynamics of Power and Prosperity: An Interdisciplinary Study of Saint Pilgrimage in Indonesia." *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* 33, no. 1 (June 26, 2025): 215–40.
- Rozaki, Abdur. *Menjadi Kyai: Perubahan Sosial Dan Kontestasi Politik Di Pedesaan Jawa*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Scheufele, Da. "Framing as a Theory of Media Effects." *Journal of Communication* 49, no. 1 (1999): 103–22. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1999.tb02784.x>.
- Setiawan, Dede. "Dialog Antar Iman dalam Ruang Media Baru: Studi pada Konten YouTube LOG IN." *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 3, no. 1 (June 30, 2024): 63–74. <https://doi.org/10.59029/int.v3i1.30>.
- Subchi, M. "Tradisi Ziarah Kubur Di Jawa: Antara Ritual, Budaya, Dan Identitas." *Jurnal Penelitian Agama* 20, no. 2 (2019): 145–60.
- Syam, Nur. *Mistik Dan Spiritualitas Dalam Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: LKIS, 2005.

